

# Pneumatologi di Era AI: Kontras antara Hikmat Ilahi dan AI dalam Konteks Pelayanan Gereja Masa Kini

Johnly Mewengkang<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>STT GIDI Papua, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [johnlymewengkanga@gmail.com](mailto:johnlymewengkanga@gmail.com)

**Abstract.** *The development of artificial intelligence (AI) in church ministry presents new opportunities as well as serious challenges for contemporary Christian pneumatology. On the one hand, AI is used to support ministries such as the preparation of sermon materials, liturgy, and congregational data management; on the other hand, there is growing concern that spiritual ministry may be reduced to a merely technical process that lacks personal and relational dimensions. This article aims to critically examine the contrast between divine wisdom, made present by the Holy Spirit, and the “intelligence” produced by AI systems in the context of contemporary church ministry. Employing a literature review methodology, this study explores biblical, theological, and ethical sources on the work of the Holy Spirit, alongside recent literature on the use of AI in the church. The findings show that divine wisdom is personal, relational, and transformational, rooted in fellowship with the Triune God and oriented toward the restoration of creation. Meanwhile, AI is instrumental and algorithmic, without spiritual dimension or moral intentionality, and therefore can only be positioned as a supporting tool, never as a substitute for the presence and guidance of the Holy Spirit. Consequently, the church is called to adopt a critically positive stance: making creative use of AI, while prioritizing pneumatological discernment and the formation of Christian character.*

**Keywords:** Artificial Intelligence; Church Ministry; Divine Wisdom; Literature Review; Pneumatology.

**Abstrak.** Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam pelayanan gerejawi menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan serius bagi pemahaman pneumatologi Kristen masa kini. Di satu sisi, AI dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan seperti penyusunan bahan khotbah, liturgi, dan pengelolaan data jemaat; di sisi lain, muncul kekhawatiran reduksi pelayanan rohani menjadi sekadar proses teknis yang miskin dimensi personal dan relasional. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis kontras antara hikmat ilahi yang dihadirkan oleh Roh Kudus dan “kecerdasan” yang dihasilkan oleh sistem AI dalam konteks pelayanan gerejawi kontemporer. Dengan menggunakan metodologi kajian pustaka, penelitian ini menelusuri sumber-sumber biblis, teologis, dan etis tentang karya Roh Kudus, serta literatur mutakhir mengenai penggunaan AI dalam gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa hikmat ilahi bersifat personal, relasional, dan transformasional, berakar pada persekutuan dengan Allah Tritunggal dan diarahkan pada pemulihan ciptaan. Sementara itu, AI bersifat instrumental, algoritmik, dan tidak memiliki dimensi spiritual maupun intensionalitas moral, sehingga hanya dapat diposisikan sebagai sarana penunjang, bukan pengganti kehadiran dan bimbingan Roh Kudus. Karena itu, gereja dipanggil untuk bersikap kritis-positif: memanfaatkan AI secara kreatif, namun tetap memomorsatukan discernment pneumatologis dan pembentukan karakter Kristiani.

**Kata Kunci:** Hikmat Ilahi; Kajian Pustaka; Kecerdasan Buatan; Pelayanan Gereja; Pneumatologi.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) sebagai salah satu pendorong utama revolusi digital telah membawa dampak signifikan terhadap hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk cara gereja memahami dan menyelenggarakan pelayanan. Laoli mengatakan bahwa Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehadiran AI dalam konteks gereja mendorong inovasi dalam pelaksanaan tugas-tugas seperti persiapan khotbah, penyusunan liturgi, hingga manajemen basis data jemaat, seraya membuka peluang transformasi praktik pelayanan menjadi lebih efisien dan adaptif (Laoli et al., 2024).

Dalam kajian yang lain, terungkap bahwa integrasi AI dalam pelayanan turut mempercepat proses komunikasi, pengelolaan informasi, serta mendukung pelayanan pastoral berbasis teknologi, yang pada akhirnya menciptakan bentuk relasi dan interaksi baru di tubuh gereja(T.Ndruru, 2025) Di sisi lain, perkembangan ini juga menuntut gereja dan teologi untuk secara reflektif mengkaji kembali bagaimana konsep kehadiran dan karya Roh Kudus sebagai subjek utama dalam pneumatologi Kristen diartikulasikan di tengah kemunculan “kecerdasan” buatan yang kian canggih. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur teologi digital, kemajuan AI membawa pertanyaan teologis baru mengenai keterbatasan ontologis AI jika dibandingkan dengan relasi personal, spiritualitas, dan intensionalitas yang menjadi ciri khas karya Roh Kudus(Sutrisno, 2021)

Dalam tradisi teologi Kristen, pneumatologi berbicara tentang identitas, karya, dan kehadiran Roh Kudus dalam sejarah keselamatan, kehidupan gereja, serta pembaruan ciptaan. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang menghadirkan hikmat, penuntunan, penghiburan, serta kuasa transformatif yang memungkinkan gereja untuk bersaksi, melayani, dan bertumbuh dalam kekudusan.(Jonar Situmorang, 2016) Sejak gereja mula-mula, pengalaman akan Roh Kudus dipandang sebagai sumber hikmat ilahi yang membentuk komunitas iman, meneguhkan identitas Kristologis gereja, dan mengarahkan umat kepada partisipasi dalam karya Allah Tritunggal di dunia, sebagaimana ditekankan dalam narasi Kisah Para Rasul dan diperkuat oleh tradisi Lukas-KPR yang menempatkan Roh Kudus sebagai kekuatan pendorong misi dan kehidupan komunitas Kristen sepanjang zaman. Di tengah konteks digital dan kemunculan AI, pemahaman klasik ini berhadapan dengan bentuk baru “kecerdasan” yang bersifat non-personal dan algoritmik; secara praktis, banyak yang kini menganggap AI memiliki fungsi “menasihati”, “mengarahkan”, atau “membimbing” melalui rekomendasi dan konten digital. Namun, teolog menekankan bahwa bimbingan dan penuntunan sejati hanya ditemukan dalam relasi hidup dengan Roh Kudus, bukan dari sistem buatan manusia(Ratzinger, 2002)

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan adanya dua kecenderungan ekstrim dalam merespons AI di lingkungan gerejawi dan teologis. Di satu sisi, terdapat sikap teknofobik yang menempatkan AI sebagai ancaman langsung terhadap iman, kehadiran Roh Kudus, dan otoritas Kitab Suci, yang diperkuat oleh kekhawatiran akan hilangnya martabat manusia dan dominasi teknologi tanpa kendali etis(Herald Malaysia, 2025).

Di sisi lain, muncul sikap teknofilik yang menerima AI hampir tanpa kritik, memposisikannya sebagai solusi untuk berbagai masalah pelayanan, bahkan berpotensi mereduksi fungsi penilaian rohani (*discernment*) komunitas iman, dengan risiko mengotomatisasi proses spiritual yang esensial (Suwito, 2023) Keduanya, dalam perspektif gereja, berisiko mengaburkan perbedaan mendasar antara hikmat ilahi yang bersumber dari Roh Kudus dengan kecerdasan buatan yang lahir dari rekayasa manusia dan algoritma, sehingga menuntut respons yang seimbang dan didasari kerangka etis-teologis kritis sesuai dengan ajaran dan martabat manusia(katekese.id, 2025)

Literatur teologi kontemporer mulai menggarisbawahi bahwa AI, meskipun mampu memproses data dalam skala besar dan menghasilkan keluaran yang tampak “pintar”, tetaplah entitas non-personal tanpa kesadaran, relasi, dan intensionalitas moral. Beberapa penulis menekankan bahwa AI tidak memiliki kapasitas untuk mengalami persekutuan dengan Allah, tidak dapat menanggapi panggilan pertobatan, dan tidak mampu mengambil keputusan secara etis berdasarkan kasih agape seperti yang dikerjakan Roh Kudus dalam diri orang percaya. Karena itu, penyematan istilah seperti “rohani”, “terinspirasi”, atau “diurapi” kepada produk AI perlu diperlakukan secara hati-hati agar tidak mengaburkan batas antara karya Roh Kudus dan produk teknologi.(katekese.id, n.d.2025)

Di sisi lain, dokumen gerejawi dan refleksi etis-teologis tentang AI secara konsisten menekankan bahwa teknologi, termasuk AI, merupakan bagian dari mandat budaya dan ekspresi kreativitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga kehadiran AI perlu dipahami dalam kerangka tanggung jawab dan martabat manusia yang tidak tergantikan oleh kemajuan digital (Lugu 2025). Dalam perspektif ini, sebagaimana digarisbawahi oleh berbagai kajian teologi teknologi, AI harus ditempatkan sebagai wujud partisipasi manusia dalam mandat budaya bukan sebagai entitas otonom yang memiliki martabat setara *imago Dei* sehingga penggunaannya senantiasa diarahkan pada kemuliaan Allah dan kebaikan bersama(Hariawan,et al., 2025) Dengan demikian, AI dianggap sebagai sarana (*instrumentum*) yang dapat digunakan untuk tujuan yang selaras maupun bertentangan dengan kehendak Allah, tergantung pada kebijaksanaan dan integritas moral para penggunanya, sehingga gereja dipanggil mengembangkan etika teknologi yang berakar pada pemahaman benar tentang Allah, manusia, dan dunia ciptaan(Nainggolan, 2025)

Beberapa kajian baru menyoroti peluang AI untuk pelayanan gereja. Misalnya, pengembangan katekese digital dan peningkatan akses literatur teologi dapat memperluas

pemuridan dan pendidikan Kristen secara inklusif dengan tetap menjaga esensi spiritual komunitas gereja(Kalalo et al., 2024).

Selain itu, dukungan analisis data dalam pelayanan pastoral membantu gereja menjadi lebih terarah, adaptif, serta responsif terhadap dinamika jemaat, seperti dipaparkan oleh (Gosianes et al., 2025) dalam telaah teknologi digital bagi gereja masa kini. Namun, peluang ini hanya dapat diwujudkan apabila gereja mampu membangun kerangka discernment pneumatologis yang kokoh artinya kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus harus tetap menjadi landasan dalam penggunaan AI, supaya gereja tidak terjebak pada efisiensi teknis dan melupakan dimensi personal, relasional, serta komunitarian dari pelayanan kristiani.

Pneumatologi menawarkan perspektif kritis terhadap kecenderungan reduksionis yang menempatkan pengetahuan dan keputusan hanya sebagai hasil olahan data netral, terlepas dari relasi dengan Allah. Studi historis-teologis menegaskan bahwa hikmat ilahi bukan semata kapasitas kognitif, melainkan partisipasi dalam kehidupan Allah melalui Roh Kudus, yang memampukan orang percaya mengenali kebenaran, mengasihi sesama, dan menempuh jalan salib dalam kehidupan nyata. Hikmat ini bersifat personal diberikan oleh Pribadi Roh Kudus, relasional diwujudkan dalam persekutuan gereja, dan transformasional mengubah karakter serta praktik hidup; sehingga tidak pernah dapat direduksi menjadi kalkulasi algoritmik atau prediksi statistic.(Laoli et al., 2024) Kontras ontologis dan epistemologis inilah yang membedakan antara hikmat ilahi dan “kecerdasan” AI dalam praktik gerejawi: AI, menurut hasil kajian kontemporer teologi digital, hanya berfungsi sebagai alat teknis dan tidak memiliki kemampuan spiritual ataupun hubungan personal dengan Allah(Sibagariang, 2023)

Beberapa kajian tentang AI dan spiritualitas justru mengingatkan bahwa sistem cerdas yang dipakai dalam liturgi, khotbah, dan bimbingan rohani berpotensi menggeser fokus jemaat dari relasi personal dengan Allah pada ketergantungan pada perangkat digital. Algoritme yang merekomendasikan ayat, doa, atau renungan memang menawarkan efisiensi, namun dapat mereduksi proses pergumulan rohani dan penelaahan Kitab Suci secara komunal. Telaah pneumatologis kontemporer menegaskan bahwa penuntunan Roh Kudus tidak dapat diotomatisasi, melainkan dialami dalam ritme ibadah, sakramen, dan relasi hidup di tengah tubuh Kristus (sibagariang, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pelayanan harus diukur sejauh mana ia memperkuat bukan mengaburkan kehadiran Roh Kudus di tengah komunitas. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa diskursus AI dan gereja masih membutuhkan pendalaman pneumatologis yang sistematis. Banyak publikasi menyoroti

aspek etis, sosial, dan pastoral dari penggunaan AI, tetapi belum banyak yang menempatkan kontras hikmat ilahi dan kecerdasan algoritmik sebagai fokus utama refleksi.

Kajian ini bertujuan mengisi celah tersebut melalui analisis kritis perbedaan ontologis, epistemologis, dan etis antara hikmat Roh Kudus dan kecerdasan buatan, serta implikasi desain dan praktik pelayanan gerejawi masa kini. Kerangka ini diharapkan membantu gereja bersikap kritis-positif: memanfaatkan AI secara kreatif sebagai penunjang, namun tetap menomorsatukan discernment pneumatologis dan pembentukan karakter Kristiani sebagai inti pelayanan.

**Tabel 1.** Kontras Hikmat Ilahi dan AI dalam Pelayanan Gereja

Aspek	Hikmat ilahi (Roh Kudus)	Kecerdasan buatan (AI)
Ontologis	Berasal dari Pribadi ilahi, Roh Kudus, yang hidup dan personal.	Hasil rekayasa manusia dan algoritme komputasional, bersifat non-personal.
Epistemologis	Diberikan dalam relasi iman, doa, dan persekutuan dengan Allah dan gereja.	Diperoleh melalui pemrosesan data, pola statistik, dan pembelajaran mesin.
Dimensi relasional	Menghasilkan persekutuan yang mendalam, kasih, dan transformasi karakter.	Menghasilkan interaksi fungsional antara pengguna dan sistem tanpa relasi personal.
Dimensi moral-spiritual	Mengarahkan pada ketaatan, kekudusan, dan partisipasi dalam misi Allah.	Tidak memiliki intensionalitas moral dan kesadaran spiritual.
Fungsi dalam pelayanan	Menuntun, menginsafkan, menghibur, dan menguatkan gereja sebagai tubuh Kristus.	Menopang efisiensi, pengolahan informasi, dan distribusi konten pelayanan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis pemecahan masalah teologis dan praktis terkait pemanfaatan kecerdasan buatan dalam konteks pneumatologi dan pelayanan gerejawi masa kini. Sumber-sumber yang dikaji meliputi literatur biblis, karya teologi historis dan sistematis, dokumen gerejawi, serta artikel mutakhir tentang AI, etika teknologi, dan pelayanan gereja. Bahan pustaka dipilih secara purposif, yaitu yang secara langsung membahas relasi antara Roh Kudus, hikmat ilahi, dan teknologi digital, khususnya AI. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah pokok, yaitu potensi reduksi pelayanan rohani menjadi sekadar proses teknis akibat penggunaan AI, serta kaburnya pembedaan antara hikmat ilahi dan kecerdasan algoritmik dalam praktik pelayanan gerejawi.

Analisis pemecahan masalah dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti menyusun kerangka konseptual pemecahan masalah dengan mengintegrasikan konsep-konsep kunci pneumatologi (misalnya karya Roh Kudus sebagai sumber hikmat, pembimbing kebenaran, dan agen transformasi) dengan kajian kritis terhadap karakter dasar AI sebagai sistem komputasional yang bersifat instrumental dan non-personal.

Kedua, peneliti melakukan analisis komparatif terhadap berbagai posisi teologis dan etis dalam literatur terkait sikap gereja terhadap AI, dengan menguji sejauh mana pendekatan-pendekatan tersebut mampu menjawab kekhawatiran akan dehumanisasi dan desakralisasi pelayanan. Ketiga, berdasarkan hasil sintesis pustaka, peneliti merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yang berorientasi pada discernment pneumatologis, yang menegaskan prinsip bahwa AI harus ditempatkan sebagai alat bantu pastoral dan liturgis yang tunduk pada penilaian rohani komunitas iman. Dengan tahapan-tahapan tersebut, analisis pemecahan masalah dalam kajian pustaka ini diharapkan memberikan gambaran yang objektif, sistematis, dan aplikatif mengenai cara gereja merespons kehadiran AI secara kritis-positif, sambil tetap memomorsatukan kehadiran dan bimbingan Roh Kudus dalam seluruh dimensi pelayanan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kontras Ontologis: Pribadi Ilahi versus Sistem Algoritmik**

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa perbedaan paling mendasar antara hikmat ilahi dan kecerdasan buatan terletak pada dimensi ontologis keduanya. Roh Kudus, dalam tradisi pneumatologi Kristen, dipahami sebagai Pribadi ilahi yang hidup, personal, dan aktif berkarya dalam sejarah keselamatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nopriadi bahwa, “Roh Kudus bukanlah sekadar kekuatan atau energi impersonal, melainkan pribadi yang memiliki atribut personal: Ia memimpin, mengajar, menghibur, dan bahkan dapat berduka ketika diabaikan”(Nopriadi et al., 2024). Dalam perspektif teologi Tritunggal, Roh Kudus adalah pribadi ketiga yang setara dengan Bapa dan Putra, memiliki kehendak, perasaan, dan relasi yang sejati dengan umat percaya. Keberadaan Roh Kudus bersifat transenden sekaligus imanen. Ia hadir di dalam hati orang percaya, membentuk karakter, dan menuntun mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13).

Sebaliknya, kecerdasan buatan adalah produk rekayasa manusia yang didasarkan pada algoritma, pemrosesan data, dan pembelajaran mesin (*machine learning*). Meskipun AI mampu meniru beberapa fungsi kognitif manusia, AI tidak memiliki kesadaran, kehendak bebas, maupun pengalaman subjektif yang menjadi ciri kepribadian. Dalam konteks teologis, Tseng menegaskan bahwa “AI tidak dapat diurapi, digerakkan, atau diilhami oleh Roh Allah, karena ia terbatas pada desain aslinya dan tidak memiliki organ untuk berkomunikasi dengan Tuhan” (Tseng, 2025).

Penelitian Ndruru memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa “pendeta AI atau sistem AI dalam pelayanan gereja bersifat mekanis dan tidak dapat menggantikan dimensi relasional yang menjadi inti pelayanan Kristiani”.(Ndruru 2025). Demikian pula, dalam pandangan Gereja Katolik yang tertuang dalam dokumen *Antiqua et Nova* (2025), AI adalah alat yang harus tetap berada di bawah kendali manusia dan tidak boleh dipandang sebagai entitas yang memiliki martabat setara dengan manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei*.(Chandra,et al.,2024)

### **Kontras Epistemologis: Hikmat Relasional versus Pengetahuan Algoritmik**

Dari segi epistemologis, hikmat ilahi yang diberikan Roh Kudus berbeda secara fundamental dari pengetahuan yang dihasilkan AI. Hikmat Roh Kudus bersifat relasional, diperoleh melalui persekutuan dengan Allah dalam doa, pembacaan Firman, dan kehidupan komunal gereja. Dalam artikel yang membahas peran Roh Kudus dalam pelayanan, dijelaskan bahwa Roh Kudus memberikan pengetahuan dan hikmat melalui inspirasi dan penerangan Firman Tuhan, bukan melalui akumulasi data kognitif semata. Hikmat ini memungkinkan orang percaya untuk membuat keputusan yang bijaksana, memahami maksud Allah yang tersembunyi, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya (1 Korintus 2:10-12). Seperti yang dikatakan van der Merwe bahwa, “di mana Roh Kudus bekerja, hikmat ilahi menyingkapkan kebenaran yang melampaui kapasitas intelektual manusia dan menciptakan harmoni dalam komunitas iman”.(Merwe, 2018)

Sebaliknya, AI memperoleh "pengetahuan" melalui analisis pola dalam dataset besar (*big data*), algoritma pembelajaran mesin, dan model statistik. AI dapat memproses informasi dengan kecepatan tinggi dan menghasilkan prediksi atau rekomendasi berdasarkan data historis, namun tidak memiliki pemahaman kontekstual yang sejati. Dalam konteks pelayanan gereja, Paquini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat menghasilkan bahan khotbah atau liturgi secara teknis, hasilnya seringkali bersifat generik dan tidak memiliki kedalaman pastoral yang hanya dapat dihasilkan melalui pergumulan rohani dan pengenalan personal terhadap jemaat”(Paquini, 2024). Penelitian Stoddart mengenai pastoral care berbasis AI menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan kehadiran personal pendeta dalam memberikan penghiburan, pendampingan spiritual, dan discernment yang memerlukan empati dan pemahaman rohani”.(Stoddart, n.d.) Lebih lanjut, AI terbatas pada data yang tersedia dan cenderung memperkuat bias yang ada dalam dataset.

Dalam konteks etika Kristen, Chanda mengingatkan bahwa AI tidak memiliki kesadaran moral dan tidak dapat membedakan antara kebenaran ilahi dan informasi yang keliru atau manipulatif. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pelayanan gereja memerlukan discernment pneumatologis yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak menggantikan peran Roh Kudus sebagai Pembimbing kebenaran”( Chanda, 2025)

### **Dimensi Relasional dan Transformasional: Persekutuan versus Interaksi Fungsional**

Salah satu kontras paling signifikan antara hikmat ilahi dan AI terletak pada dimensi relasional dan transformasional. Roh Kudus tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan mengubah hidup orang percaya melalui proses sanctification (pengudusan). Dalam kajian tentang teologi karismatik, Sulviani dkk. menjelaskan bahwa Roh Kudus berperan dalam transformasi karakter orang Kristen, menghasilkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai, kesabaran, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Transformasi ini bersifat personal dan relasional, karena Roh Kudus membangun persekutuan yang mendalam antara orang percaya dengan Allah dan sesama”.(Sulviani,et al., 2024)

Sebaliknya, interaksi dengan AI bersifat fungsional dan transaksional. AI dapat memberikan informasi, rekomendasi, atau simulasi percakapan, namun tidak dapat membangun relasi sejati atau mengubah karakter pengguna secara spiritual. Dalam konteks pelayanan pastoral, penelitian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung efisiensi administratif dan penyampaian informasi, tetapi tidak dapat menggantikan sentuhan personal dan kehadiran empatik yang menjadi inti pelayanan Kristiani. Campbell dan Tsuria menekankan bahwa “penggunaan AI dalam gereja harus tetap mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual agar teknologi ini tidak menggantikan interaksi manusia yang esensial bagi perkembangan iman”.(Campbell,at al., 2021)

Dokumen Gereja Katolik mengenai AI juga menggarisbawahi pentingnya prinsip subsidiaritas dan solidaritas dalam penggunaan teknologi. AI harus digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, hubungan personal dalam komunitas iman. Floridi (2023) mengusulkan model *digital ecclesiology* yang mengintegrasikan dimensi teknologi, spiritual, dan komunal, dengan menekankan pentingnya menjaga sentuhan manusiawi dalam pelayanan pastoral berbasis AI.(Floridi, 2023)

## **Implikasi Etis dan Teologis: Discernment Pneumatologis dalam Pemanfaatan AI**

Kerangka discernment pneumatologis sangat dibutuhkan gereja dalam mengantisipasi, menerima, dan mengelola AI secara teologis dan etis, bukan hanya teknis. Proses ini, menurut Putrawan menuntut penilaian spiritual “berakar pada Firman Allah dan dipandu oleh Roh Kudus, dan kualitas evaluasi spiritual terhadap sistem AI bagi orang Kristen akan dihasilkan dari relasi harian mereka dengan Tuhan”(Putrawan 2025). Dengan demikian, discernment bukan diukur hanya dari kemampuan intelektual, melainkan kepekaan yang dibentuk oleh relasi spiritual dan komunal.

Goh dalam hasil workshop internasional tentang discernment dalam AI menegaskan, “Responsible use of AI requires a balance between leveraging technology and safeguarding the core values of the Gospel, ensuring that AI tools enhance rather than diminish the relational dynamics central to the Christian faith.” (Goh, 2024). Hal ini menggaris bawahi pentingnya AI hanya ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti kehadiran Roh Kudus dan relasi personal dalam komunitas iman.

Paquini berkata “seharusnya setiap keputusan penting dalam pelayanan harus tetap berada di tangan manusia yang dipimpin Roh Kudus, bukan didelegasikan sepenuhnya kepada sistem AI” (Paquini, 2024). AI boleh dimanfaatkan untuk mendukung pekerjaan administrasi, riset, hingga pengelolaan data, namun “hanya manusia yang dapat membedakan kehendak Allah melalui doa, refleksi atas Kitab Suci, dan bimbingan Roh Kudus.

Menurut Tandana “Literatur etika gereja di Indonesia mengingatkan bahwa pemanfaatan AI harus selalu disertai dengan pendidikan teologis dan literasi digital untuk jemaat dan pelayan gereja, agar mereka kritis terhadap narasi teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Injili” (Tandana, 2023). Spirit edukatif juga menyerukan komunitas kristiani membentuk ruang-ruang pembelajaran reflektif agar “teknologi tidak serta-merta diadopsi tanpa penilaian etis dan spiritual yang cermat.

Di tengah desakan era digital dan potensi disrupsi yang dihadirkan oleh AI, teolog kontemporer menegaskan hikmat ilahi yang dihadirkan Roh Kudus adalah personal, relasional, dan transformasional, bukan sekadar hasil olahan data atau logika algoritmis. Oleh sebab itu Nthakheni mengatakan “gereja dipanggil untuk bersikap kritis-positif: memanfaatkan AI secara kreatif sebagai penunjang pelayanan, namun tetap menomorsatukan discernment pneumatologis dan pembentukan karakter Kristiani sebagai inti pelayanan gerejawi”(Nthakheni,et al., 2025)

#### **4. KESIMPULAN**

Simpulan dari kajian tentang pneumatologi di era kecerdasan buatan (AI) menegaskan bahwa meskipun AI membawa peluang signifikan dalam mendukung berbagai aspek pelayanan gereja, seperti penyusunan materi khotbah dan pengelolaan data jemaat, AI tetap merupakan entitas non-personal dan algoritmik tanpa dimensi spiritual atau intensionalitas moral. Hikmat ilahi yang dihadirkan oleh Roh Kudus bersifat personal, relasional, dan transformasional, berakar pada persekutuan dengan Allah Tritunggal, dan mengarahkan pada pemulihan ciptaan serta pembentukan karakter Kristiani.

Oleh karena itu, AI hanya dapat berfungsi sebagai alat penunjang pelayanan yang harus digunakan dengan discernment pneumatologis yang ketat agar tidak mereduksi pelayanan rohani menjadi proses teknis semata. Gereja dipanggil untuk mengadopsi sikap kritis-positif yang menempatkan AI sebagai sarana kreatif sekaligus menjaga keautentikan karya Roh Kudus melalui pembentukan karakter, persekutuan iman, dan etika pelayanan.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya gereja untuk mengembangkan protokol penilaian spiritual yang memastikan teknologi AI tetap tunduk pada bimbingan Roh Kudus dan tidak menggantikan otoritas rohani. Gereja perlu membangun tim discernment, mengedepankan dialog teologi-teknologi, serta meningkatkan literasi digital berbasis nilai Kristiani dalam komunitasnya. Pengembangan riset kolaboratif juga diperlukan untuk terus menelaah dampak AI terhadap spiritualitas dan praktik pelayanan. Dengan demikian, penggunaan AI dapat diarahkan untuk memperkuat inklusivitas, partisipasi komunitas, dan pelayanan yang berkarakter, tanpa mengorbankan esensi personal, relasional, dan transformatif yang menjadi ciri khas pelayanan Kristen di era digital.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Armstrong, C. (2025). *Religion and technology: ethical implications of integrating artificial intelligence into religious practice and experience*. 4(1), 25–54.
- Denny, M., & Hariawan, P. (2025). *Imago Dei dan Masa Depan Artificial Intelligence ( AI ): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan dengan Ciptaan Manusia Imago Dei and the Future of Artificial Intelligence ( AI ): Exploring the Possibility of Resemblance to Human Creation*. 02, 181–198. <https://doi.org/10.24071/jt.v14i02.9853>
- Dirk van der Merwe. (2018). Karakteristik Orang Kristen Rohani: Dalam percakapan dengan Tuhan menurut 1 Korintus 2. In *Analisis SciELO*. aosis. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.4968>

- Goh, D. K. C. P. (2024). Workshop Handout Theological Discernment in AI Generation: Challenges and Opportunities for the Church in Asia. *Academia*, 8.
- Gosianes, N., Mendrofa, P. O., Digital, E., & Injili, T. (2025). *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan Teologi Modern Di Era Digital : Tantangan Dan Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*. 6(2), 71–82.
- Heidi A Campbell, R. T. (2021). Digital religion: Understanding religious practice in digital media Pengarang. In *Routledge*.
- Herald Malaysia, 2024. (2025). Pandangan Gereja tentang Kecerdasan Buatan. *Herald Malaysia Online*.
- Herwindo Chandra, Fedrianus Korintius Lektawan, M. D. A. S. P. (2024). Catholic Social Teaching, “Synergy of Catholic Ethics and AI”publisher.stipas. *Holistic Catholic Education*.
- Jonar Situmorang. (2016). *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya dan Manifestasi-Nya bagi Gereja, " 2021)*.
- Julius stefanus sibagariang. (2023). *Membaca Ulang Antropologi Kristolo- gence / AI ) telah membawa implikasi mendalam bagi pemahaman manu-*. 165–193.
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). *Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT*. 5(2), 292–304. katekese.id. (2025). *Pandangan Gereja tentang Kecerdasan Buatan*.
- Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., Kurniawan, J., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2024). AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 75–84.
- Luciano Floridi. (2023). The Ethics of Artificial Intelligence. *Oxford Internet Institute*.
- Nainggolan, A. M. (2025). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Kontribusi Marius Dorobantu dalam Meresponi Kecerdasan Buatan : Perspektif Antropologi Teologis dan Etika*. 10(1), 215–231. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1621>
- Nopriadi, N., Agrecia, O. L., Rohit, R., & Sarmauli, S. (2024). *Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya ( Pneumatologi )*. 4.
- Paquini, R. (2024). *Ministry and artificial intelligence : An unavoidable reality*.
- Putrawan, B. K., & Ayuk, A. A. (2025). *Digital Pneumatology : The Relevance and Role of the Holy Spirit in Technological Society*. 3(1), 57–79.
- Ratzinger. (2002). “Communio: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine”). In *Pneumatology The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (p. 16).

- Rendani C. Nthakheni, N. M. (2025). Pneumatology in the digital age: Reimagining the Holy Spirit's role in Trinitarian theology. *African Journal of Pentecostal Studies*, Vol 2, No 1.
- Romo Yohanes Benny Suwito. (2023). Ini Pandangan Gereja tentang Artificial Intelligence. *Hidup Katolik.Com*.
- Stoddart, E. (n.d.). *Artificial Pastoral Care : Abdication , Delegation or Collaboration ?* <https://doi.org/10.1177/09539468231179571>
- Sulviani, dkk. (2024). TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9. *Humaniora, Humanitis Jurnal Bisnis, Sosial*, 2(10), 1402–1413.
- Suryaman Lugu1; Ivan Bahtera. (2025). *Imago Dei di Era Artificial Intelligence : Refleksi Teologis tentang*. 3(2), 86–106.
- Sutrisno, B. (2021). Telaah Pneumatologis terhadap Kecerdasan Buatan (AI). *Stakpnsentani*, 2.
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Terifosa Ndruru Agustinus Setiawid. (2025). Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Ethis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 607–628. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>
- Tseng, P. K. (2025). *Theology of Pneumatology under the Global Tide of the AI Revolution*. 2, 127–136. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2025.11.2.9>